DESAMU: Prosiding Diseminasi KKN Universitas Mulawaran

Artıkel Pengabdian Kepada Masyarakat

https://e-journals2.unmul.ac.id/index.php/pdkum/index

Strengthening Community Governance through SAKU NELAYAN and DAGUSIBU in Maloy Village

Penguatan Tata Kelola Masyarakat melalui SAKU NELAYAN dan DAGUSIBU di Desa Maloy

Nurfadillah[1], Nugie Valentino[1], Shirta Rehan[2], Nazhua Putri Aulia[3], Yaasiina Nur Laila Aprilia[4], Norma Yunita[5], Syafiah[6], Widya Anggraini[7], Faiz Ijlal Thorikh[7], Muhammad Zaki Zulhilmi Arif[8], Aji Eka Qamara Yulianti Dewi Hakim[9*]

1 Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi , Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
2 Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
3 Program Studi S1 Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
4 Program Studi S1 Ilmu Komuikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
5 Program Studi S1 Akutansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
6 Program Studi S1 Manajemen, Fakultas Ekonimi dan Bisnis, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
7 Program Studi S1 Agrbisnisi, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
8 Program Studi S1 Sistem Informasi, Fakultas Teknik, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
9 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
* Alamat *Koresponding*. E-mail: dewi.hakim79@gmail.com

***ABSTRACT**: Maloy Village has fisheries potential and a Sub-Health Center (Puskesmas Pembantu atau Pustu), but both sectors require improved administrative and management systems. This Community Service Program through Kuliah Kerja Nyata (KKN) aimed to develop SAKU NELAYAN for recording fishermen's catches and sales, organize Pustu pharmaceutical management, and improve community literacy through DAGUSIBU. The program used a descriptive-participatory approach through fishermen data verification, preparation and socialization of recording forms, medicine classification and arrangement, and DAGUSIBU education. The results included a standardized catch recording form submitted to the Village Government, improved Pustu medicine organization based on dosage forms, alphabetical order, and FIFO-FEFO principles, and increased community understanding of proper medicine management. These programs contributed to strengthening administrative order in the economic and basic health sectors of Maloy Village.*

***KEYWORDS:** DAGUSIBU; Fishermen Group; Pharmaceutical Management; SAKU NELAYAN; Village Governance.*

ABSTRAK: Desa Maloy memiliki potensi perikanan tangkap dan fasilitas Puskesmas Pembantu (Pustu), namun kedua sektor tersebut masih memerlukan penguatan administrasi dan pengelolaan. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini bertujuan mengembangkan SAKU NELAYAN untuk pencatatan hasil tangkapan dan penjualan nelayan, menata manajemen farmasi Pustu, serta meningkatkan literasi masyarakat melalui sosialisasi DAGUSIBU. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan deskriptif-partisipatif melalui verifikasi data nelayan, penyusunan dan sosialisasi formulir pencatatan, klasifikasi dan penataan obat, serta edukasi DAGUSIBU. Hasil kegiatan berupa tersedianya formulir pencatatan hasil tangkapan yang diserahkan kepada Pemerintah Desa, tertatanya obat Pustu berdasarkan bentuk sediaan, abjad, dan prinsip FIFO-FEFO, serta meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan obat yang tepat. Kegiatan ini berkontribusi dalam memperkuat tertib administrasi pada sektor ekonomi dan kesehatan dasar di Desa Maloy.

Kata Kunci: DAGUSIBU; Kelompok Nelayan; Manajemen Farmasi; SAKU NELAYAN; Tata Kelola Desa

1. PENDAHULUAN

Desa Maloy memiliki potensi perikanan tangkap yang menjadi salah satu kegiatan ekonomi masyarakat. Berdasarkan hasil observasi dan koordinasi di lapangan, terdapat empat kelompok nelayan dengan jumlah

Cara mensitasi artikel ini: Nurfadillah, Valentino N, Rehan S, Aulia NP, Aprilia YNL, Yunita N, Stafiah, Anggraini W, Thorikh FI, Arif MZZ, Hakim AEQYD. Strengthening Community Governance through SAKU NELAYAN and DAGUSIBU in Maloy Village (Penguatan Tata Kelola Masyarakat melalui SAKU NELAYAN dan DAGUSIBU di Desa Maloy). DESAMU Pros Disem KKN UNMUL. 2026; 2: 436-445.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat,
Universitas Mulawarman
ISSN: 3124-520X

DESAMU Pros Disem KKN UNMUL

anggota sekitar 10 orang pada setiap kelompok. Namun, dari kelompok tersebut hanya Kelompok Kakap Merah yang masih aktif dalam melakukan kegiatan dan pelaporan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan kelembagaan dan administrasi kelompok nelayan, khususnya dalam pencatatan hasil tangkapan dan penjualan. Sebelum pelaksanaan kegiatan, belum tersedia sistem pencatatan hasil tangkapan yang seragam dan terdokumentasi secara rutin pada tingkat desa, sehingga informasi mengenai hasil produksi perikanan belum dapat dihimpun secara optimal.

Pencatatan hasil tangkapan merupakan salah satu komponen penting dalam penyediaan data produksi perikanan skala kecil. Yuwandana et al. (2022) mengembangkan konsep sistem basis data untuk pendataan hasil tangkapan nelayan skala kecil sebagai upaya menghasilkan data yang lebih terstruktur dan mendukung pengelolaan perikanan. Pendataan yang sistematis dapat memberikan informasi mengenai hasil tangkapan dan aktivitas penangkapan yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pengelolaan perikanan. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pendataan dan pengelolaan aktivitas perikanan juga dapat mendukung ketersediaan informasi bagi pemangku kepentingan (Asuhadi et al., 2021). Dalam konteks Desa Maloy, diperlukan sistem pencatatan yang sederhana dan sesuai dengan kondisi nelayan agar data hasil tangkapan dan penjualan dapat terdokumentasi secara rutin serta dapat dimanfaatkan oleh kelompok nelayan dan Pemerintah Desa sebagai dasar administrasi, evaluasi, dan pembinaan. Sistem tersebut disusun dengan mengadaptasi prinsip pencatatan hasil penangkapan ikan yang telah diterapkan dalam sistem logbook penangkapan ikan, dengan mempertimbangkan karakteristik nelayan skala kecil di Desa Maloy (Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2021).

Selain sektor perikanan, Desa Maloy memiliki Puskesmas Pembantu (Pustu) sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan dasar masyarakat. Berdasarkan observasi awal tim KKN, ruang penyimpanan obat di Pustu belum tertata dengan baik sehingga berpotensi menyebabkan obat tercampur dan meningkatkan risiko kesalahan dalam penyimpanan maupun pengambilan obat. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penataan manajemen farmasi agar pengelolaan obat di Pustu dapat berlangsung secara lebih tertib dan mendukung pelayanan kesehatan dasar. Pengelolaan logistik obat yang baik juga diperlukan untuk memastikan ketersediaan obat, ketepatan pencatatan, serta kemudahan dalam pemantauan persediaan. Ariska Putri et al. (2023) melalui kajian literatur mengenai sistem informasi manajemen logistik obat di puskesmas menunjukkan bahwa pengelolaan logistik dan sistem informasi memiliki peran dalam mendukung proses pengelolaan obat di fasilitas pelayanan kesehatan.

Penataan dan penyimpanan obat perlu dilakukan sesuai dengan prinsip pelayanan kefarmasian di Puskesmas. Nurfadila dan Usviany (2024) menunjukkan bahwa pengelolaan obat di Puskesmas Pembantu masih dapat menghadapi kendala pada aspek penyimpanan, sehingga diperlukan penataan yang sesuai untuk menjaga mutu dan keamanan obat. Penataan obat di Pustu Desa Maloy dilakukan dengan mengelompokkan obat berdasarkan bentuk sediaan, menyusunnya secara alfabetis, menerapkan prinsip FIFO *(First In First Out)* dan FEFO *(First Expired First Out)*, serta memperhatikan pemisahan obat LASA *(Look Alike Sound Alike)* untuk meminimalkan risiko kesalahan pengambilan obat. Prinsip tersebut sejalan dengan standar pelayanan kefarmasian di Puskesmas yang mengatur pengelolaan dan penyimpanan sediaan farmasi secara tepat (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2019).

Permasalahan pengelolaan obat tidak hanya terdapat pada fasilitas pelayanan kesehatan, tetapi juga pada tingkat rumah tangga. Masyarakat perlu memiliki pengetahuan yang memadai mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat secara benar. Pratama et al. (2023) menunjukkan bahwa pengetahuan dan perilaku masyarakat terkait DAGUSIBU masih perlu diperhatikan karena pengelolaan obat di rumah tangga berkaitan dengan keamanan dan ketepatan penggunaan obat. Selain itu, penelitian Mursiany et al. (2024) mengenai tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU menunjukkan pentingnya edukasi mengenai pengelolaan obat yang tepat. Oleh karena itu, sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar) dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Maloy mengenai pengelolaan obat secara aman dan bertanggung jawab. Edukasi DAGUSIBU juga telah diterapkan pada masyarakat melalui kegiatan pemberdayaan dan sosialisasi, salah satunya pada kelompok PKK Desa Losari Kidul (Wardani et al., 2025).

Sistem Administrasi dan Pencatatan Hasil Tangkapan Nelayan (SAKU NELAYAN) dan kegiatan manajemen farmasi serta DAGUSIBU memiliki fokus pada sektor yang berbeda, tetapi merupakan bagian dari upaya yang sama dalam memperkuat tata kelola dan tertib administrasi kelembagaan di Desa Maloy. SAKU NELAYAN berfokus pada sektor ekonomi melalui penyediaan sistem administrasi dan pencatatan hasil tangkapan serta penjualan nelayan, sedangkan manajemen farmasi dan DAGUSIBU berfokus pada sektor kesehatan melalui penataan penyimpanan obat di Pustu dan peningkatan literasi masyarakat mengenai pengelolaan obat. Penggabungan kedua program tersebut menjadi pendekatan yang relevan karena keduanya menekankan penguatan sistem administrasi, keteraturan pengelolaan, dan peningkatan kapasitas masyarakat maupun pengelola layanan dasar. Pelaksanaan

program juga membutuhkan keterlibatan berbagai pihak agar sistem yang dikembangkan dapat terus diterapkan setelah kegiatan KKN berakhir.

Penggabungan kedua program tersebut juga memiliki relevansi dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Kegiatan manajemen farmasi dan edukasi DAGUSIBU mendukung *Sustainable Development Goal* (SDG) 3: *Good Health and Well-Being,* khususnya dalam mendukung pelayanan kesehatan dasar dan pengelolaan obat yang aman. Sementara itu, pelaksanaan SAKU NELAYAN yang melibatkan tim KKN, kelompok nelayan, Pemerintah Desa, dan Dinas Perikanan memiliki keterkaitan dengan SDG 17: Partnerships for the Goals, yang menekankan pentingnya kemitraan dalam mencapai tujuan pembangunan. Pendekatan berbasis kemitraan juga diterapkan dalam kegiatan KKN tematik sebagai bentuk kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan di tingkat desa (Juliarti et al., 2024). Dengan demikian, kedua program kerja tidak hanya berorientasi pada penyelesaian permasalahan lokal, tetapi juga mendukung penguatan tata kelola dan pembangunan desa secara berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan ini bertujuan (1) menyusun sistem administrasi dan pencatatan hasil tangkapan serta penjualan nelayan melalui SAKU NELAYAN, (2) menata manajemen farmasi Pustu sesuai prosedur penyimpanan obat yang tepat, dan (3) meningkatkan literasi masyarakat Desa Maloy mengenai DAGUSIBU sebagai upaya mendukung pengelolaan obat yang aman, tepat, dan bertanggung jawab.

2. METODE DAN PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan deskriptif-partisipatif melalui observasi, koordinasi, penyusunan sistem, sosialisasi, pendampingan, dan evaluasi. Kegiatan mencakup dua program kerja utama, yaitu SAKU NELAYAN pada sektor administrasi kelompok nelayan serta manajemen farmasi dan sosialisasi DAGUSIBU pada sektor kesehatan dasar di Desa Maloy. Pelaksanaan setiap program dilakukan secara bertahap dengan melibatkan pihak terkait agar hasil kegiatan dapat diterapkan secara berkelanjutan.

2.1 SAKU NELAYAN (Sistem Administrasi dan Pencatatan Hasil Tangkapan Nelayan)

Program SAKU NELAYAN ditujukan kepada nelayan tetap di Desa Maloy dengan jumlah sekitar 6–10 orang sesuai hasil koordinasi dengan Dinas Perikanan. Pelaksanaan program diawali dengan verifikasi data anggota kelompok nelayan untuk memastikan kesesuaian identitas dan keanggotaan kelompok. Tahap berikutnya adalah penyusunan dan pencetakan formulir laporan hasil tangkapan yang dirancang secara sederhana agar mudah digunakan oleh nelayan. Formulir tersebut memuat beberapa informasi utama, yaitu tanggal penangkapan, nama nelayan dan asal kelompok, jenis ikan, jumlah hasil tangkapan (kg), harga jual, total penjualan, kendala yang dihadapi, serta tanda tangan.

Setelah formulir tersedia, dilakukan sosialisasi mengenai cara pengisian formulir kepada nelayan. Sosialisasi bertujuan memberikan pemahaman mengenai fungsi setiap kolom serta tata cara pencatatan hasil tangkapan dan penjualan secara rutin. Selanjutnya dilakukan pendampingan penggunaan formulir untuk memastikan nelayan dapat melakukan pencatatan sesuai format yang telah disusun. Tahap berikutnya adalah evaluasi terhadap penggunaan formulir dan kendala yang ditemukan selama pelaksanaan. Sebagai tahap akhir, formulir hasil pengembangan diserahkan kepada Pemerintah Desa Maloy agar dapat digunakan dan dilanjutkan sebagai bagian dari administrasi serta pendataan hasil tangkapan nelayan. Pelaksanaan program dilakukan melalui koordinasi antara tim KKN, Dinas Perikanan, kelompok nelayan, dan Pemerintah Desa Maloy.

2.2 Manajemen Farmasi Puskesmas Pembantu (Penyusunan dan Klasifikasi Penempatan Obat)

Kegiatan manajemen farmasi dilaksanakan berdasarkan kondisi awal ruang penyimpanan obat di Puskesmas Pembantu (Pustu) Desa Maloy yang belum tertata dengan baik sehingga berpotensi menyebabkan obat tercampur dan meningkatkan risiko kontaminasi silang maupun kesalahan dalam pengambilan obat. Kegiatan diawali dengan inventarisasi dan pendataan seluruh obat yang tersedia di ruang penyimpanan. Setelah itu dilakukan pemeriksaan terhadap kondisi fisik dan tanggal kedaluwarsa obat untuk memastikan obat yang disimpan masih dalam kondisi layak dan dapat digunakan.

Tahap selanjutnya adalah klasifikasi dan penataan obat berdasarkan bentuk sediaan, seperti tablet, kapsul, sirup, salep, injeksi, dan bentuk sediaan lainnya. Obat kemudian disusun secara alfabetis untuk memudahkan pencarian dan pengambilan. Penataan juga memperhatikan prinsip FIFO *(First In First Out)* dan FEFO *(First Expired First Out)*, sehingga obat yang lebih dahulu masuk atau memiliki tanggal kedaluwarsa lebih dekat dapat diprioritaskan untuk digunakan. Obat yang memiliki kemiripan nama, bentuk, atau kemasan (LASA/Look Alike Sound Alike) dipisahkan dan tidak ditempatkan berdekatan untuk meminimalkan risiko kesalahan pengambilan.

Untuk mempermudah identifikasi dan menjaga keteraturan penyimpanan, dilakukan pelabelan pada rak atau lemari sesuai kelompok obat. Setelah seluruh proses penataan selesai, hasil penataan diserahterimakan kepada petugas Pustu, yaitu perawat atau bidan yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan obat. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui koordinasi dengan petugas Pustu dan, apabila diperlukan, dengan Puskesmas Induk.

2.3 Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar)

Sosialisasi DAGUSIBU ditujukan kepada masyarakat Desa Maloy sebagai upaya meningkatkan pemahaman mengenai pengelolaan obat yang tepat. Materi sosialisasi mencakup empat aspek utama, yaitu Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat dengan benar. Pada aspek Dapatkan, peserta diberikan informasi mengenai tempat memperoleh obat secara resmi, yaitu apotek, puskesmas, klinik, rumah sakit, dan toko obat berizin, serta pengenalan logo dan golongan obat. Pada aspek Gunakan, peserta diberikan edukasi mengenai pentingnya membaca aturan pakai, menggunakan obat sesuai dosis, serta menghabiskan antibiotik sesuai aturan penggunaan.

Pada aspek Simpan, peserta diberikan penjelasan mengenai penyimpanan obat di tempat yang sejuk dan kering, terhindar dari sinar matahari langsung, jauh dari jangkauan anak-anak, serta tetap menyimpan obat dalam kemasan aslinya. Sementara itu, pada aspek Buang, peserta diberikan edukasi mengenai cara membuang obat yang sudah kedaluwarsa atau rusak dengan memperhatikan bentuk sediaannya. Edukasi juga menekankan pentingnya tidak membuang obat secara sembarangan dan tidak memberikan obat yang sudah tidak digunakan kepada orang lain.

Metode penyampaian dilakukan melalui ceramah interaktif dan diskusi sehingga peserta dapat menyampaikan pertanyaan dan pengalaman terkait penggunaan obat dalam kehidupan sehari-hari. Materi disampaikan menggunakan media edukasi yang telah disiapkan oleh tim KKN. Pada kegiatan ini, tidak dicantumkan pengukuran pre-test dan post-test apabila memang tidak dilakukan selama pelaksanaan, sehingga efektivitas kegiatan dideskripsikan berdasarkan proses pelaksanaan dan respons peserta selama sosialisasi.

Tabel 1. Rencana dan time line kegiatan

No	Kegiatan	Lokasi	Metode	Sasaran Peserta	Waktu Pelaksanaan
1	Saku Nelayan	Rumah Warga/perwakilan nelayan (Suwardi)	Sosialisasi, penyusunan, dan pecentakan formulir hasil tangkap	Nelayan Desa Maloy	24 Juli 2026
2	Manajemen Farmasi Puskesmas Pembantu	Pustu Desa Maloy	Inventarisasi, pendataan obat dan klasifikasi penataan obat	Kader Pustu dan Bidan	27 Juli 2026
3	Sosialisasi DAGUSIBU	Pustu Desa Maloy dan SD 016 Desa Maloy	Sosialisasi	Kader Pustu, Masyarakat, Siswa Kelas 3, 4, 5 dan 6	31 Juli 2026 3 Agustus 2026 10 Agustus 2026

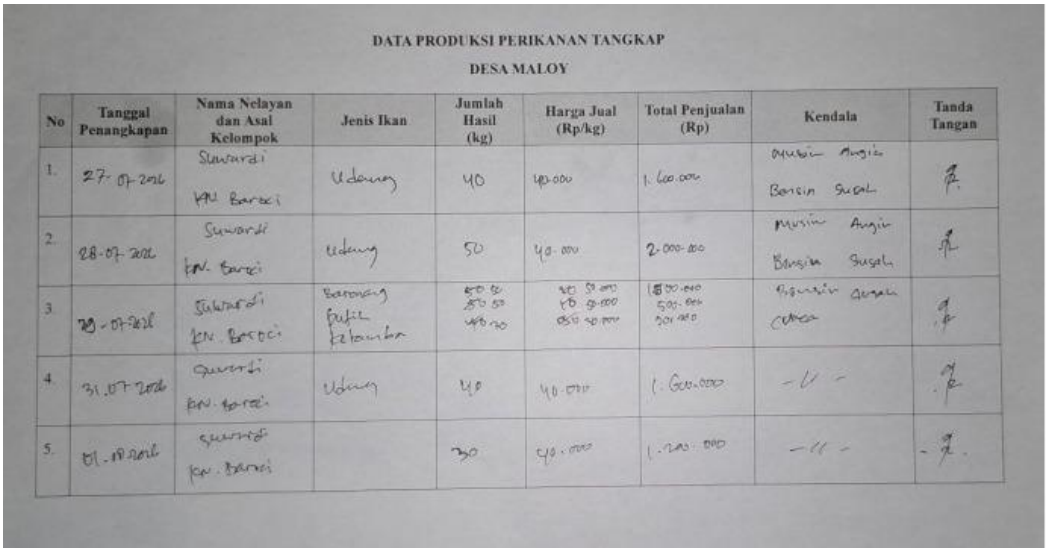
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 SAKU NELAYAN

Hasil pelaksanaan kegiatan SAKU NELAYAN berupa tersusunnya formulir Data Produksi Perikanan Tangkap Desa Maloy yang digunakan sebagai instrumen pencatatan hasil tangkapan nelayan. Penyusunan formulir dilakukan sebagai respons terhadap kondisi awal di lapangan, yaitu belum adanya format pencatatan hasil tangkapan yang seragam dan terdokumentasi secara rutin. Dengan adanya formulir tersebut, nelayan memiliki media yang dapat digunakan untuk mencatat informasi hasil kegiatan penangkapan.

Formulir SAKU NELAYAN memuat informasi mengenai tanggal penangkapan, nama nelayan, asal kelompok, jenis ikan, jumlah hasil tangkapan dalam kilogram, harga jual, total penjualan, kendala, dan tanda tangan. Informasi tersebut dipilih agar pencatatan tidak hanya menunjukkan jumlah hasil tangkapan, tetapi juga dapat memberikan gambaran mengenai jenis hasil produksi, nilai penjualan, serta kendala yang dialami nelayan dalam melakukan kegiatan penangkapan.

Penerapan formulir dilakukan melalui sosialisasi dan pendampingan kepada nelayan. Nelayan diberikan penjelasan mengenai cara mengisi setiap bagian formulir dan diarahkan untuk melakukan pencatatan secara rutin. Pendampingan dilakukan agar nelayan dapat memahami fungsi setiap kolom dan mengurangi kesalahan dalam pengisian. Melalui proses tersebut, sistem pencatatan tidak hanya menghasilkan dokumen, tetapi juga memberikan pemahaman kepada nelayan mengenai pentingnya administrasi hasil produksi.



DATA PRODUKSI PERIKANAN TANGKAP

DESA MALOY

No	Tanggal Penangkapan	Nama Nelayan dan Asal Kelompok	Jenis Ikan	Jumlah Hasil (kg)	Harga Jual (Rp/kg)	Total Penjualan (Rp)	Kendala	Tanda Tangan
1.	27-07-2026	Suwardi KN Barsel	Udang	40	40.000	1.600.000	Mesin Angin Bensin Susah	
2.	28-07-2026	Suwardi KN. Barsel	Udang	50	40.000	2.000.000	Mesin Angin Bensin Susah	
3.	29-07-2026	Suwardi KN. Barsel	Barong Putih Kelomba	50 kg 50 kg 40 kg	40 50.000 40 40.000 50 40.000	1.500.000 500.000 500.000	Mesin Angin Cuaca	
4.	31-07-2026	Suwardi KN. Barsel	Udang	40	40.000	1.600.000	-11-	
5.	01-08-2026	Suwardi KN. Barsel		30	40.000	1.200.000	-11-	

Gambar 1. Formulir Data Produksi Perikanan Tangkap Desa Maloy



Gambar 2. Sosialisasi dan Pendampingan Pengisian Formulir SAKU NELAYAN

Penerapan SAKU NELAYAN juga menghasilkan mekanisme pelaporan hasil tangkapan dari nelayan kepada Pemerintah Desa. Nelayan melakukan pencatatan hasil tangkapan pada formulir, kemudian data tersebut dikumpulkan sebagai bahan dokumentasi dan informasi bagi Pemerintah Desa. Mekanisme tersebut diharapkan dapat menjadi bentuk umpan balik dari nelayan setelah memperoleh dukungan atau fasilitas yang berkaitan dengan kegiatan perikanan. Keberadaan sistem pencatatan memberikan manfaat dalam membangun data dasar produksi perikanan tangkap di Desa Maloy.

Data hasil tangkapan yang terdokumentasi dapat membantu Pemerintah Desa mengetahui aktivitas produksi nelayan dan perkembangan kegiatan kelompok. Selain itu, data tersebut dapat menjadi informasi pendukung bagi Dinas Perikanan dalam melakukan pemantauan dan pembinaan terhadap kelompok nelayan. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa penyediaan sistem administrasi sederhana dapat menjadi langkah awal dalam meningkatkan tertib administrasi kelompok nelayan. Sistem yang sederhana lebih mudah disesuaikan dengan kondisi masyarakat karena nelayan tidak harus menggunakan sistem yang rumit dalam melakukan pelaporan.

Hal ini penting terutama pada kelompok nelayan skala kecil yang membutuhkan mekanisme pencatatan yang praktis dan mudah diterapkan. Kegiatan SAKU NELAYAN juga sejalan dengan kebutuhan pengembangan sistem pendataan hasil tangkapan nelayan skala kecil. Yuwandana et al. (2022) menunjukkan pentingnya desain sistem basis data untuk mendukung pendataan hasil tangkapan nelayan skala kecil. Dalam konteks Desa Maloy, prinsip tersebut diterapkan dalam bentuk yang lebih sederhana melalui formulir manual yang dapat menjadi dasar pengembangan sistem pencatatan yang lebih baik pada masa mendatang.

3.2 Keberlanjutan SAKU NELAYAN

Keberlanjutan program menjadi bagian penting dalam pelaksanaan SAKU NELAYAN. Formulir yang telah dibuat tidak hanya digunakan selama kegiatan KKN, tetapi diarahkan untuk dapat dilanjutkan oleh kelompok nelayan dan Pemerintah Desa. Penyerahan formulir kepada Pemerintah Desa menjadi salah satu langkah untuk memastikan sistem pencatatan tetap dapat digunakan setelah kegiatan KKN selesai. Keberlanjutan sistem membutuhkan konsistensi nelayan dalam mencatat hasil tangkapan serta keterlibatan Pemerintah Desa dalam menerima dan mengelola data. Data yang terkumpul dapat disimpan sebagai dokumentasi produksi perikanan dan digunakan sebagai bahan evaluasi kegiatan kelompok nelayan. Dinas Perikanan juga dapat dilibatkan dalam pemanfaatan data tersebut sebagai informasi pendukung untuk kegiatan pembinaan. Dengan adanya mekanisme pencatatan yang sederhana, SAKU NELAYAN diharapkan dapat berkembang sesuai kebutuhan masyarakat. Evaluasi secara berkala diperlukan untuk mengetahui kendala penggunaan formulir dan menyesuaikan informasi yang perlu dicatat. Dengan demikian, program tidak berhenti sebagai hasil kegiatan KKN, tetapi dapat menjadi bagian dari administrasi kegiatan perikanan tangkap Desa Maloy.

3.3 Hasil Manajemen Farmasi Puskesmas Pembantu

Kegiatan manajemen farmasi dilaksanakan di Puskesmas Pembantu (Pustu) Desa Maloy berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa ruang penyimpanan obat belum tertata secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan penempatan obat belum terorganisasi dengan baik sehingga berpotensi meningkatkan risiko obat tercampur dan menyulitkan petugas dalam menemukan obat yang diperlukan. Oleh karena itu, dilakukan penataan kembali ruang penyimpanan obat untuk meningkatkan keteraturan dan keamanan dalam pengelolaan obat.



Gambar 3. Kondisi ruang penyimpanan obat Pustu Desa Maloy sebelum penataan

Penataan diawali dengan inventarisasi dan pendataan seluruh obat yang tersedia di ruang penyimpanan. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan terhadap kondisi fisik obat dan tanggal kedaluwarsa untuk memastikan obat yang tersedia dapat diidentifikasi dan dikelola dengan baik. Obat kemudian dikelompokkan berdasarkan bentuk sediaan, seperti tablet, kapsul, sirup, salep, dan bentuk sediaan lainnya. Setelah dikelompokkan, obat disusun secara alfabetis agar memudahkan petugas dalam menemukan dan mengambil obat.Penataan juga menerapkan prinsip FIFO *(First In First Out)* dan FEFO *(First Expired First Out*). Prinsip FIFO digunakan dengan memprioritaskan obat yang lebih dahulu masuk untuk digunakan terlebih dahulu, sedangkan FEFO memprioritaskan obat yang memiliki tanggal kedaluwarsa lebih dekat. Selain itu, obat yang termasuk kategori LASA *(Look Alike Sound Alike)* dipisahkan dan tidak ditempatkan berdekatan untuk mengurangi risiko kesalahan dalam pengambilan obat akibat kemiripan nama maupun kemasan. Rak atau tempat penyimpanan juga diberikan label berdasarkan kelompok obat untuk mempermudah identifikasi.



Gambar 4. Kondisi ruang penyimpanan obat Pustu Desa Maloy setelah penataan

Hasil penataan menunjukkan bahwa pengelompokan obat berdasarkan bentuk sediaan dan alfabetis membuat ruang penyimpanan menjadi lebih terorganisasi dan memudahkan petugas dalam menemukan obat. Penerapan FIFO dan FEFO juga membantu mengatur urutan penggunaan obat serta mengurangi risiko obat melewati tanggal kedaluwarsa sebelum digunakan. Sementara itu, pemisahan obat LASA memberikan pengamanan tambahan dalam proses pengambilan obat. Dengan demikian, penataan ruang tidak hanya memperbaiki kondisi fisik tempat penyimpanan, tetapi juga mendukung proses pengelolaan obat yang lebih sistematis. Hasil tersebut sejalan dengan Nurfadila dan Usviany (2024) yang menunjukkan bahwa pengelolaan obat di Puskesmas Pembantu masih dapat menghadapi berbagai kendala dalam aspek penyimpanan dan pengelolaan. Penataan yang sistematis menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan keteraturan pengelolaan obat pada fasilitas kesehatan tingkat desa. Selain itu, Ariska Putri et al. (2023) menjelaskan bahwa pengelolaan logistik obat yang baik diperlukan untuk mendukung proses pengelolaan persediaan obat di fasilitas pelayanan kesehatan. Penataan yang dilakukan di Pustu Desa Maloy merupakan bentuk penerapan sederhana yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas dan sumber daya yang tersedia.

Setelah penataan selesai, hasil kegiatan diserahkan kepada petugas Pustu yang bertanggung jawab agar sistem penempatan obat dapat dipertahankan dalam kegiatan pelayanan sehari-hari. Keberlanjutan kegiatan memerlukan pemeriksaan secara berkala terhadap kondisi oat, tanggal kedaluwarsa, obat yang masuk, serta penempatan obat sesuai dengan kelompoknya. Dengan demikian, sistem penataan yang telah diterapkan tidak hanya memberikan perubahan pada saat kegiatan berlangsung, tetapi dapat terus digunakan oleh petugas Pustu.

3.4 Hasil Sosialisasi DAGUSIBU

Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar) dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Maloy mengenai pengelolaan obat yang tepat dan bertanggung jawab. Materi sosialisasi mencakup empat aspek utama, yaitu cara mendapatkan obat, menggunakan obat, menyimpan obat, dan membuang obat dengan benar. Penyampaian materi disesuaikan dengan permasalahan penggunaan obat yang umum ditemukan di masyarakat sehingga informasi yang diberikan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada aspek Dapatkan, masyarakat diberikan informasi mengenai tempat memperoleh obat secara resmi, seperti apotek, puskesmas, klinik, rumah sakit, dan toko obat berizin. Peserta juga diberikan penjelasan mengenai logo dan golongan obat agar dapat membedakan obat berdasarkan aturan penggunaannya. Pada aspek Gunakan, materi menekankan pentingnya membaca aturan pakai, menggunakan obat sesuai dosis, serta menggunakan antibiotik secara tepat dan menghabiskannya sesuai aturan yang diberikan. Pada aspek Simpan, masyarakat diberikan edukasi mengenai penyimpanan obat di tempat yang sejuk dan kering, terhindar dari sinar matahari langsung, jauh dari jangkauan anak-anak, serta tetap berada dalam kemasan aslinya. Sementara itu, pada aspek Buang, peserta diberikan penjelasan mengenai cara membuang obat yang sudah kedaluwarsa atau rusak sesuai dengan bentuk sediaannya serta pentingnya tidak membuang obat secara sembarangan.



Gambar 5. Pelaksanaan sosialisasi DAGUSIBU kepada masyarakat Desa Maloy

Kegiatan dilaksanakan menggunakan metode ceramah interaktif dan diskusi. Metode tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pertanyaan dan pengalaman yang berkaitan dengan penggunaan obat sehari-hari. Interaksi selama kegiatan juga menjadi bagian penting dalam mengidentifikasi pemahaman dan permasalahan yang masih dihadapi masyarakat dalam pengelolaan obat. Pelaksanaan sosialisasi DAGUSIBU sejalan dengan Pratama et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan perilaku masyarakat terkait DAGUSIBU masih perlu diperhatikan dalam pengelolaan obat rumah tangga. Mursiany et al. (2024) juga menunjukkan pentingnya pengetahuan masyarakat mengenai DAGUSIBU dalam mendukung pengelolaan obat yang tepat. Selain itu, Wardani et al. (2025) menunjukkan bahwa sosialisasi DAGUSIBU dapat menjadi salah satu metode edukasi kepada masyarakat untuk meningkatkan pemahaman mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Kegiatan ini tidak menggunakan pre-test dan post-test, sehingga hasil sosialisasi tidak dinyatakan dalam bentuk peningkatan skor pengetahuan. Hasil kegiatan dibahas secara deskriptif berdasarkan pelaksanaan sosialisasi, keterlibatan peserta, serta interaksi selama penyampaian materi dan diskusi. Dengan demikian, kegiatan DAGUSIBU diharapkan dapat menjadi salah satu upaya awal dalam meningkatkan literasi masyarakat Desa Maloy mengenai pengelolaan obat yang aman dan bertanggung jawab.

3.5 Keterkaitan Kedua Program Kerja

SAKU NELAYAN dan kegiatan manajemen farmasi serta DAGUSIBU memiliki fokus pada sektor yang berbeda, tetapi memiliki permasalahan dasar yang serupa, yaitu perlunya peningkatan tertib administrasi dan tata kelola kelembagaan di Desa Maloy. SAKU NELAYAN berfokus pada sektor ekonomi melalui penyediaan sistem administrasi dan pencatatan hasil tangkapan serta penjualan nelayan, sedangkan manajemen farmasi dan DAGUSIBU berfokus pada sektor kesehatan melalui penataan ruang penyimpanan obat di Pustu dan peningkatan literasi masyarakat mengenai pengelolaan obat. Kedua program menggunakan pendekatan yang sama, yaitu pemetaan permasalahan di lapangan, perancangan sistem atau prosedur sederhana, sosialisasi, dan pendampingan pengguna. Pada SAKU NELAYAN, pendekatan tersebut diwujudkan melalui penyusunan formulir pencatatan yang mudah digunakan oleh nelayan. Pada manajemen farmasi, pendekatan tersebut diterapkan melalui inventarisasi, klasifikasi, dan penataan obat berdasarkan prinsip penyimpanan yang tepat. Sementara itu, pada DAGUSIBU, pendekatan dilakukan melalui pemberian edukasi dan diskusi interaktif kepada masyarakat.

Keberlanjutan kedua program sangat bergantung pada keterlibatan pihak yang bertanggung jawab setelah kegiatan KKN berakhir. Formulir SAKU NELAYAN diserahkan kepada Pemerintah Desa Maloy agar dapat digunakan sebagai instrumen pencatatan hasil produksi perikanan secara berkelanjutan. Pelaksanaan dan keberlanjutan sistem tersebut juga memerlukan koordinasi dengan Dinas Perikanan dan kelompok nelayan. Sementara itu, hasil penataan ruang obat diserahkan kepada petugas Pustu agar sistem penyimpanan dapat dipertahankan dan diterapkan dalam pelayanan sehari-hari. Materi DAGUSIBU juga dapat dimanfaatkan kembali sebagai media edukasi kepada masyarakat pada kegiatan pelayanan kesehatan berikutnya.

Dengan demikian, kedua program kerja tidak hanya berorientasi pada penyelesaian permasalahan selama pelaksanaan KKN, tetapi juga menghasilkan sistem dan media yang dapat dilanjutkan oleh pihak terkait. SAKU NELAYAN memberikan instrumen administrasi bagi sektor perikanan, sedangkan manajemen farmasi dan DAGUSIBU memberikan penguatan pada tata kelola obat dan literasi kesehatan masyarakat. Integrasi kedua program tersebut menunjukkan bahwa penguatan tata kelola desa dapat dilakukan melalui pendekatan lintas sektor yang melibatkan masyarakat dan lembaga terkait.

3.6 Kontribusi terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)

Kegiatan manajemen farmasi dan sosialisasi DAGUSIBU memiliki keterkaitan dengan Sustainable Development Goal (SDG) 3: Kehidupan Sehat dan Sejahtera, khususnya sasaran 3.8 mengenai cakupan kesehatan universal dan 3.b mengenai akses terhadap obat-obatan yang aman, efektif, bermutu, dan terjangkau. Pada tingkat desa, kontribusi tersebut diwujudkan melalui upaya memperbaiki pengelolaan obat di Pustu serta meningkatkan pemahaman masyarakat dalam memperoleh dan menggunakan obat secara tepat.

Penerapan klasifikasi obat berdasarkan bentuk sediaan dan alfabetis, prinsip FIFO dan FEFO, serta pemisahan obat LASA mendukung keteraturan dan keamanan pengelolaan obat di Pustu. Penataan tersebut membantu petugas dalam menemukan obat, menentukan prioritas penggunaan berdasarkan tanggal kedaluwarsa, serta mengurangi risiko kesalahan akibat kemiripan nama atau kemasan obat. Sementara itu, sosialisasi DAGUSIBU memberikan pengetahuan praktis kepada masyarakat mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Kedua kegiatan tersebut saling melengkapi karena pengelolaan obat yang baik memerlukan keteraturan pada fasilitas pelayanan kesehatan sekaligus pemahaman yang baik dari masyarakat sebagai pengguna obat.

SAKU NELAYAN memiliki keterkaitan dengan SDG 17: Kemitraan untuk Mencapai Tujuan karena pelaksanaannya melibatkan berbagai pihak, yaitu tim KKN, kelompok nelayan, Pemerintah Desa Maloy, dan Dinas Perikanan. Kemitraan dilakukan sejak tahap verifikasi data anggota kelompok nelayan, penyusunan sistem pencatatan, sosialisasi, pendampingan, hingga penyerahan formulir kepada Pemerintah Desa. Keterlibatan berbagai pihak tersebut menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa sistem yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dapat dilanjutkan setelah kegiatan KKN selesai.

Pendekatan berbasis kemitraan juga sejalan dengan pelaksanaan KKN tematik yang menempatkan kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat sebagai bagian dari penyelesaian permasalahan pembangunan di tingkat lokal (Juliarti et al., 2024). Dengan demikian, SAKU NELAYAN, manajemen farmasi Pustu, dan sosialisasi DAGUSIBU tidak hanya memberikan solusi terhadap permasalahan yang ditemukan di Desa Maloy, tetapi juga mendukung penguatan tata kelola dan pembangunan desa yang berkelanjutan melalui kolaborasi lintas sektor.

4. KESIMPULAN

Kegiatan SAKU NELAYAN telah menghasilkan formulir pencatatan hasil tangkapan yang dapat digunakan oleh nelayan dan telah diserahkan kepada pemerintah desa sebagai bahan pendataan. Penataan manajemen farmasi di Pustu telah terlaksana dengan baik, ditandai dengan ruang penyimpanan obat yang lebih tertata sesuai prosedur sehingga dapat mengurangi risiko kontaminasi dan kesalahan dalam pengelolaan obat. Sosialisasi DAGUSIBU meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Keberlanjutan kegiatan disarankan melalui pendampingan berkala dalam pengisian formulir nelayan, audit rutin manajemen farmasi Pustu, serta sosialisasi DAGUSIBU kepada kelompok masyarakat lainnya.

Ucapan Terima Kasih: Kami mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terlaksananya program kerja KKN berupa kegiatan SAKU NELAYAN, manajemen farmasi di Puskesmas Pembantu (Pustu), serta sosialisasi DAGUSIBU yang telah berjalan dengan lancar. Kami mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Maloy yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas selama pelaksanaan kegiatan. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Dinas Perikanan, petugas Pustu, serta Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan selama kegiatan berlangsung. Kami mengapresiasi kontribusi seluruh anggota KKN 52 Universitas Mulawarman Desa Maloy yang telah bekerja sama dan berperan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dokumentasi, hingga penyusunan artikel. Kegiatan ini didanai secara mandiri melalui swadaya mahasiswa peserta KKN Universitas Mulawarman. Tanpa dukungan dan kerja sama dari seluruh pihak, kegiatan ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan..

Kontribusi Penulis: –.

Sumber Pendanaan: Kegiatan ini didukung oleh sumber pendanaan dari para penulis. Tidak terdapat dukungan dari sumber pendanaan khusus lainnya yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan maupun penulisan laporan ini.

Konflik Kepentingan: Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam pelaksanaan kegiatan maupun dalam penyusunan artikel ini..

REFERENSI

Ariska Putri, U., Budi Prasetijo, A., & Tri Purnami, C. (2023). Sistem informasi manajemen logistik obat di pelayanan farmasi puskesmas: Literature review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI), 6*(6), 1016–1024.

Asuhadi, Ma'ruf, M., Palupi, R. D., & Astuti, A. D. (2021). Pentingnya implementasi teknologi WakatobiAIS dalam pemanfaatan perairan laut di Wakatobi. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan, 5*(4).

Juliarti, A. T., Desiana, F. A., & Gibran, K. (2024). Empowering Sukadami village youth group with UPI thematic KKN based on partnership. *Dedicated: Journal of Community Services, 2*(2), 323–332.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs).* Kemenkes RI.

Mursiany, A., Avrila, N., & Umboro, R. O. (2024). Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang Dagusibu obat di Kampung Margoyudan Kota Surakarta. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia, 6*(3).

Nurfadila, & Usviany, V. (2024). Evaluasi pengelolaan obat di Puskesmas Pembantu (PUSTU) Tanjung Agung Kabupaten Bulungan. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 8*(3), 4687–4695.

Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2021 tentang Logbook Penangkapan Ikan, Pemantauan di Atas Kapal Penangkap Ikan dan Kapal Pengangkut Ikan, Inspeksi, Pengujian, dan Penandaan Kapal Perikanan, serta Tata Kelola Pengawakan Kapal Perikanan.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2019 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.

Pratama, T. H. P., Yusniasari, P. A., Imamah, H. N., Andini, S. P., Madania, S. S., Sahara, N. S., Ofanti, H. S., Hilyatunnisa, F., Tassya, N. I., Ghina, M. K., Larasati, N. S., Rahmawati, S., Silvia, C. A., & Zairina, E. (2023). Profil pengetahuan dan perilaku masyarakat terkait DAGUSIBU obat yang digunakan di rumah tangga di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas, 10*(2).

Wardani, A., Fauziyah, F., Habibty, H. L., Dahlia, D., Ramadhani, S. P., Sari, A. J., Meisa, A., Hilmy, M., Zamzam, M. Y., & Firmansyah, D. (2025). Sosialisasi Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) obat dengan benar pada PKK Desa Losari Kidul. *Jurnal SOLMA, 14*(1), 321–327.

Yuwandana, D. P., Arifianto, E., Wisudo, S. H., Astarini, J. E., & Komarudin, D. (2022). Desain konseptual sistem basis data untuk pendataan hasil tangkapan nelayan skala kecil berbasis android. *ALBACORE, 6*(1), 101–113.

This is an open access article which is publicly available on our journal's website under Institutional Repository at
https://e-journals2.unmul.ac.id/index.php/pdkum/index